

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia dan terdiri dari suara dan simbol tertulis yang digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia untuk berbicara satu sama lain dan menulis. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahasa memiliki arti sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu ke individu lainnya dan sebagai alat untuk berfikir. Bahasa pula berfungsi menjadi bukti diri suatu suku atau bangsa lantaran keunikannya dikarenakan setiap suku atau bangsa tentunya mempunyai bahasa yg berbeda. Fungsi bahasa yang digunakan juga didasarkan oleh tujuan kita berkomunikasi, tujuan yang berbeda maka alat komunikasi yang digunakan juga berbeda baik menurut segi bentuk ataupun isinya.

Saat ini bahasa menjadi hal yang sangat penting bagi semua orang. Bahasa memudahkan manusia untuk beraktivitas, ditambah dengan jaman yang semakin maju, mulai dari mengirim pesan melalui telepon seluler, berhubungan secara jarak jauh, komunikasi secara daring tanpa harus bertatap muka, bahkan memesan makanan.

Kemampuan bahasa begitu penting terutama dalam kegiatan berkomunikasi dimana tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga menjadi penanda kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia dapat membedakan dan memahami karakter, motif, keinginan, latar belakang, kehidupan sosial, adat istiadat, dan pergaulan. Menurut Carrol bahasa adalah sebuah sistem berstruktural

mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang memberi nama benda, peristiwa, dan proses dalam lingkungan hidup manusia¹.

Dalam berbahasa manusia memiliki kemampuan bahasa reseptif yaitu kemampuan seseorang dalam mendengarkan, menyimak serta memahami bahasa dari interaksi yang diterima. Bahasa reseptif termasuk didalamnya kemampuan memahami apa yang dibicarakan oleh lingkungan dan memiliki kemampuan penamaan terhadap benda.

Dalam prosesnya bahasa reseptif memiliki 5 tahapan yaitu menyimak, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Contoh dari tahapan ini adalah instruksi yang diberikan ke seorang anak.

Instruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arahan untuk melakukan suatu pekerjaan atau melaksanakan suatu tugas. Instruksi merupakan salah satu contoh dalam kemampuan bahasa reseptif, contohnya yaitu anak akan diberikan instruksi untuk mengambil mainan. Jika anak dapat melewati 5 tahapan diatas maka anak akan langsung memberi respon atau tanggapan yang tepat dan akan mengambil mainan, anak tersebut kemudian dapat disebutkan memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik, namun apabila anak tidak dapat memahami instruksi dan memberikan respon yang tidak tepat atau bahkan tidak merespon atau menanggapi maka kemungkinan anak tersebut memiliki hambatan dalam kemampuan bahasa reseptifnya.

Gangguan atau hambatan bahasa reseptif seperti tidak dapat memahami instruksi umum terjadi pada anak dengan autisme. Anak autisme memiliki hambatan dalam berbahasa, dikarenakan

¹ Tarihoran, Rezky Khoirina. "Peningkatan Minat Terhadap Bahasa Inggris Bisnis Pada Mahasiswa Manajemen Melalui Pair Dictation." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. Vol. 2. No. 2. 2019, hlm. 1466

kondisinya yang mempengaruhi bagaimana kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak autis mengalami kesulitan saat mengomunikasikan keinginannya. Oleh karena itu, anak autis sulit memahami instruksi sekaligus mengomunikasikan keinginannya.

Melalui observasi yang telah dilakukan di SDIP Daarul Jannah, peneliti menemukan siswa dengan autisme kelas 2 SD dimana ia memiliki hambatan untuk memahami instruksi. SDIP Daarul Jannah merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Cibinong, Kabupaten Bogor yang menerima siswa berkebutuhan khusus sejak tahun 2009. Di sekolah tersebut siswa berkebutuhan khusus yang diterima dengan berbagai kategori yaitu: tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, gangguan emosi-perilaku, dan kesulitan belajar. Siswa berkebutuhan khusus diajarkan bina diri, mengaji, dan *pull-out* mata pelajaran matematika, PPKn, B. Indonesia, IPA dengan materi yang telah dimodifikasi menyesuaikan kemampuan siswa. Khususnya pada anak autis guru memberikan materi bina diri menyikat gigi, membuka baju, memakai baju, mengancingkan baju, membuka celana dan memakai celana, mengancingkan celana menggulung celana dan baju, membasuh diri, melatih motorik kasar dan motorik halus. Guru Inklusi menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Terdapat beberapa kendala dalam mengajar yang dialami oleh guru, seperti; siswa yang memiliki hambatan beraneka ragam dan membuat guru sulit dalam menentukan metode pembelajaran.

Salah satu siswa yang menerima pelayanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut adalah siswa dengan inisial R yang memiliki hambatan dalam memahami serta menanggapi instruksi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, siswa terlihat R belum mampu

berkomunikasi secara 2 arah. Ketika diberikan suatu pertanyaan, ia tidak langsung merespon. Ketika diberikan instruksi sederhana dalam lisan untuk suatu kegiatan, R hanya diam tanpa merespon karena belum memahami instruksi sehingga ia tidak tahu harus memberikan respon seperti apa dan hanya sesekali tersenyum sendiri sehingga ia masih membutuhkan contoh dan instruksi yang konkrit serta berulang. Hal ini juga sering terjadi saat ulangan yang mengharuskan siswa memilih salah satu jawaban pada pilihan ganda, contohnya saat ulangan materi pelajaran IPA yaitu mengenal buah-buahan, R tidak menyilang dengan benar dan asal, sehingga hal ini menghambat guru dalam memberikan evaluasi.

Dikarenakan hal diatas R kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi. Guru yang memegang R mengalami kebingungan karena hambatan berbahasa R yang mengakibatkan hambatan dalam pembelajaran sehingga kemajuan yang didapat hanya sedikit.

Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi R. *Applied Behavioral Analysis (ABA)* adalah sebuah metode yang digunakan untuk menangani hambatan perilaku yang tidak semestinya dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima masyarakat (Handojo, 2006). Metode ini menggunakan beberapa teknik untuk membantu anak autis merubah perilakunya ke arah yang lebih positif.

Tujuan dari ABA adalah untuk menciptakan komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan, menghilangkan atau mengurangi perilaku yang aneh, mengajarkan akademik, dan memberikan latihan keterampilan bina diri. Metode ABA memiliki prosedur yang terstruktur dengan instruksi yang singkat, padat, dan jelas, prompt atau arahan, respon, konsekuensi dimana ada reward sebagai *reinforcement* positif jika anak

memberi respon yang tepat dan punishment sebagai *reinforcement* negatif jika anak memberi respon yang kurang tepat sehingga hal ini meningkatkan motivasi anak dalam mengubah perilakunya.

Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Autis dalam Memahami Instruksi dengan Metode *Applied Behavior Analysis* di SDIP Daarul Jannah Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa dengan autisme di SDIP Daarul Jannah mengalami hambatan autisme yang mempengaruhi kemampuan memahami instruksi menunjuk benda sehingga menghambat pembelajaran di sekolah.
2. Guru di sekolah belum menerapkan metode ABA untuk merubah perilaku siswa

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Kemampuan instruksi yg akan dilatihkan adalah instruksi dengan menunjuk benda
2. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan instruksi adalah metode *Applied Behavior Analysis*
3. Materi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan instruksi adalah menunjuk gambar kategori buah-buahan sebanyak 2 buah (apel dan pisang) yang termasuk ke dalam materi pembelajaran IPA yaitu mengenal buah-buahan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh metode *applied behavior analysis* terhadap kemampuan memahami instruksi pada siswa dengan autisme di sekolah inklusi SDIP Daarul Jannah?”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti kemukaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya untuk Pendidikan Khusus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru memperoleh gambaran dari metode ABA untuk memperbaiki perilaku siswa dalam memahami instruksi.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan memahami instruksi melalui metode A

